

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN ANEKA  
INDUSTRI DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI**

**AFNI ELIANA SARAGIH**

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Santo Thomas

[afni.elianasaragih@gmail.com](mailto:afni.elianasaragih@gmail.com)

**ABSTRAK**

Perataan Laba (*Income Smoothing*) merupakan alat yang digunakan manajemen mengurangi perubahan atau riak-riak laba ke target yang diharapkan melalui teknik akuntansi atau mengatur transaksi tertentu. Penelitian terkait perataan laba pada pasar modal penting untuk dilakukan, mengingat di tengah perkembangan ekonomi global, Indonesia juga turut menjadi tempat investasi potensial baik bagi investor dari dalam maupun dari luar negeri. Salah satu sumber utama investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah laporan keuangan yang didalamnya memuat laporan laba atau kinerja perusahaan. Kondisi ini memungkinkan manajemen untuk menunjukkan laporan yang menarik bagi investor. Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *corporate governance*, *leverage*, maupun ukuran perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laman Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini adalah perusahaan aneka industri dan kimia yang terdaftar di BEI. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel *corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

**Kata kunci:** Perataan Laba, *Corporate Governance*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan

**PENDAHULUAN**

Bersama dengan bagian laporan keuangan lainnya, laporan laba rugi terus menjadi bagian yang penting menyampaikan informasi perusahaan dan menjadi tolak ukur keberhasilan operasional perusahaan. Namun demikian seperti yang disampaikan oleh Kieso dan Weygandt (1997), laporan laba rugi juga memiliki kelemahan. Jumlah laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan.

Manajer perusahaan seharusnya memilih metode-metode akuntansi yang dapat menyajikan laporan keuangan secara terpercaya, tepat waktu, dan mengandung informasi yang sesungguhnya, menyampaikan keunggulan, potensi, maupun risiko yang dihadapi perusahaan. Namun demikian, informasi yang disajikan perusahaan tidak selalu hadir dalam kualitas yang tinggi. Dalam beberapa kesempatan teknik tertentu dilakukan untuk mengubah informasi yang tersaji dengan tujuan tertentu. Manajer mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk meningkatkan, mengurangi, dan perataan laba. Ada perusahaan yang ingin mengurangi jumlah laba yang dilaporkan untuk menghindari jumlah pembayaran pajak yang tinggi. Sementara perusahaan lain ingin meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan dengan tujuan meningkatkan harga saham.

Di antara pilihan yang ada, perataan laba merupakan mekanisme yang paling diharapkan manajemen. Manajer mengupayakan laba yang tidak berfluktuasi karena dianggap lebih stabil, kuat dan mengandung risiko yang lebih rendah sehingga dicapai hubungan yang lebih baik dengan investor, kreditor, pemasok, maupun karyawan. Berbagai insentif yang diperoleh dari perataan laba telah memotivasi perusahaan di Indonesia untuk melakukan perataan laba. Selain itu perusahaan di Indonesia menghadapi kondisi pasar yang tidak stabil sehingga laba yang dihasilkan perusahaan cenderung berfluktuasi. Dengan demikian kesempatan mendapatkan tingkat laba yang diharapkan dan stabil secara normal sulit

didapatkan.

Beildman (1973) mendefinisikan perataan laba sebagai tindakan manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba namun tetap kelihatan seolah-olah normal. Menurut Koch (1981) perataan laba merupakan alat yang digunakan manajemen mengurangi perubahan atau riak-riak laba ke target yang diharapkan melalui teknik akuntansi atau mengatur transaksi tertentu. Menurut Fudenberg dan Tirole (1995) perataan laba merupakan proses manipulasi periode pelaporan laba dengan tujuan agar laba yang dilaporkan tidak kelihatan berfluktuasi, dengan tidak menaikkan laba dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Jika praktik perataan laba terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Kualitas laba yang demikian akan mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak-pihak pengguna laporan.

Penelitian terkait perataan laba pada pasar modal yang sedang berkembang seperti Indonesia penting untuk dilakukan. Hal ini mengingat di tengah perkembangan ekonomi global, Indonesia juga turut menjadi tempat investasi potensial baik bagi investor dari dalam maupun dari luar negeri. Salah satu sumber utama investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah laporan keuangan yang didalamnya memuat laporan laba atau kinerja perusahaan. Kondisi ini memungkinkan manajemen untuk menunjukkan laporan yang menarik bagi investor. Laporan keuangan yang demikian tentunya tidak mudah diperoleh karena dipengaruhi oleh kinerja manajemen beserta seluruh staff intern maupun kondisi perekonomian global maupun kondisi ekstern lainnya. Dengan demikian manajemen mungkin melakukan perataan laba untuk mencapai tujuan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2009) sebelumnya. Natalia (2009) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitiannya menemukan bahwa hanya ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian ini akan menguji apakah *corporate governance*, *lavarage* dan ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba atau tidak. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan kimia. Karakteristik perusahaan aneka industri dan kimia yang memiliki proses produksi yang panjang, mulai dari pembelian bahan baku hingga penyelesaian proses produksi dan dipasarkan, tentunya memiliki proses pencatatan yang lebih rumit. Hal ini diperkirakan memungkinkan manajer untuk melakukan perataan laba. Sesuai dengan pemaparan latar belakang di atas maka penelitian ini akan menganalisis aspek yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan perataan laba dan karakteristik perusahaan tertentu, yang dilihat dari *corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Penelitian yang komprehensif terkait topik ini mengarahkan peneliti untuk menganalisis apakah dampak *corporate governance*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Lebih lanjut, penelitian ini akan melihat manakah dari ketiga variabel independen tersebut akan lebih banyak mempengaruhi perataan laba.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan salah satu teori yang diacu ketika mengkaji praktik perataan laba. Kamus Besar Akuntansi yang ditulis oleh Ardiyos (2008) mendefinisikan keagenan (*agency*) sebagai hubungan antara dua pihak, dimana pihak yang satu sebagai prinsipal (pemberi amanat) dan pihak lainnya sebagai perantara yang mewakili prinsipal dalam

transaksi dengan pihak ketiga.

*Agency theory* membahas implikasi-implikasi yang timbul akibat adanya pemisahan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Pemisahan antara pemilik perusahaan/pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) sering kali menimbulkan konflik. Konflik yang dimaksud disebabkan oleh karena terdapat pertentangan tujuan dan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Sedangkan tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Untuk itu, manajer yang diangkat oleh pemilik/pemegang saham seharusnya mengambil keputusan mengarah kepada kepentingan pemilik yaitu pemegang saham. Namun pada praktiknya pihak manajemen juga memiliki tujuan tersendiri untuk kemakmuran diri sendiri dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang membuatnya sering sulit mencapai kepentingan pemilik perusahaan/pemegang saham (*principal*) secara bersamaan.

Dalam tulisannya Jensen & Meckling (1976) juga menyebutkan bahwa permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymetry information*) di antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen dalam teori keagenan disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan dapat berupa monitoring cost, bonding cost, maupun residual cost. Baik pemilik maupun manajer merupakan orang-orang yang rasional, yang secara sadar cenderung mencari keuntungannya sendiri, sikap ini sering disebut *moralhazard*.

## 2.2 Perataan Laba (Income Smoothing)

Belkaoui (1984) mendefinisikan perataan laba sebagai berikut: “*Reduction of income fluctuations from year to year by transferring income from the years of high earnings for the periods that are less favorable. Final definition of income smoothing see it as a phenomenon of manipulation process time profile of income or earnings to make a profit and become less varied, while at the same time does not increase the income reported during that period*”. Artinya, perataan laba merupakan tindakan mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan laba yang tinggi ke periode di mana laba kurang memuaskan. Pada akhirnya perataan laba dilihat sebagai fenomena manipulasi waktu pengakuan laba atau pendapatan sehingga kelihatan tidak terlalu bervariasi, pada waktu yang bersamaan tidak menaikkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut.

Instrument yang digunakan dalam perataan laba dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu tiruan atau rill (*artificial* atau *real smoothing instruments*). Perataan laba artificial merupakan manipulasi akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk menjaga laba kelihatan stabil sedangkan perataan laba rill merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengontrol kegiatan ekonomi perusahaan (Eckel, 1981). Godwin (1977), Kieso et.al. (2001), Fudenberg dan Tirole (1995), Eckel (1981), serta Ronen dan Sadan (1975) memberikan beberapa contoh instrument perataan laba. Tiga contoh pertama digolongkan dalam jenis tiruan (*artificial accounting smoothing instrument*) dan tiga contoh berikutnya digolongkan dalam jenis rill (*real operational smoothing instruments*).

- a. Perubahan dalam lingkup prinsip akuntansi (misalnya perubahan system persediaan LIFO menjadi FIFO, perubahan metode penyusutan akselerasi menjadi metode garis lurus)
- b. Perubahan dalam penentuan estimasi akuntansi (misalnya perubahan estimasi utang dana pension, estimasi masa manfaat asset, manfaat yang diperoleh dari biaya dibayar di muka (*deffered cost*), estimasi keusangan persediaan dan penentuan piutang ragu-ragu).
- c. Perubahan perlakuan biaya dari biaya operasional menjadi biaya modal.
- d. Mengatur waktu pengakuan penjualan investasi
- e. Mengatur waktu pengiriman produk pada akhir periode pencatatan
- f. Mengatur kebijakan terkait biaya, misalnya waktu pembayaran bonus, mengadakan biaya

perbaikan, mengatur janji pembuatan iklan, mengjar proyek penelitian dan pengembangan (*research and development*)

Poin pentingnya adalah memutuskan angka yang akan distabilkan dalam laporan laba rugi. Laba sebelum kejadian luar biasa, laba sebelum pajak atau laba bersih dapat dipilih menjadi objek perataan laba (Buckmaster, 2001). Dalam literatur, perataan laba dapat digolongkan ke dalam empat kelompok untuk mendeteksi tindakan perataan laba. Kelompok pertama, mengakui bahwa perubahan akuntansi dianggap sebagai alat perataan laba. Kelompok kedua menyatakan bahwa laba yang berasal dari kegiatan rutin perusahaan (laba sebelum kejadian luar biasa) dapat memprediksi arus kas masa depan lebih baik dibandingkan dengan laba bersih, dan investor kemungkinan akan melewatkan kejadian luar biasa (*extraordinary items*) dalam analisisnya. Oleh sebab itu, dengan mengubah tempat pendapatan dan beban atas kejadian luar biasa dalam laporan laba rugi, manajer juga dapat membedakan pendapatan rutin yang diasumsikan lebih diperhatikan oleh investor dan kreditur (Ronen dan Sadan, 1975).

Untuk mendeteksi praktik perataan laba, kelompok ke tiga menerapkan model yang dikemukakan oleh Imhoff (1997) yang kemudian dikembangkan oleh Eckel (1981). Menurut kelompok ini, perusahaan dikategorikan melakukan perataan laba jika koefisien variasi penjualan (CVs) lebih besar dari koefisien variasi laba (CVi) disimbolkan dengan (CVs > CVi). Kelompok ke empat menggunakan discretionary accruals untuk mendeteksi praktik perataan laba.

### 2.3 Corporate Governance

Sulistiyanto dan Wibisono (2003) mengemukakan bahwa *corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan aktivitas perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholders*. Ada dua hal yang ditekankan dalam mekanisme ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham atau investor untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Mekanisme *corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit dan komisaris independen. Keberadaan komite audit dan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga terbukti efektif dalam mencegah praktik perataan laba, karena keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* 2006). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Mayangsari 2004).

Perilaku manajer yang melakukan perataan laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *corporate governance*. Di mana *corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya perataan laba (Trueman dan Titman, 1988 dalam Guna dan Herawaty, 2010).

### 2.4 Leverage

*Leverage* diinterpretasikan sebagai penggunaan aset atau dana likuid di mana untuk penggunaan tersebut perusahaan wajib menutup biaya tetap atau membayar beban tetap.

*Leverage* merupakan bagian dari struktur modal untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan.

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham. Rasio *leverage* dapat menunjukkan risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi bisa berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar. Risiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya.

Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan (Aprilia, 2012). Tindakan manajer melakukan perataan laba berawal dari keinginan manajer menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpinnya mempunyai risiko yang rendah dan merupakan tempat investasi yang menarik untuk menanamkan modal bagi investor. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perataan laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Mengacu pada penelitian Aji dan Mita (2010) mengukur rasio *leverage* dihitung dengan persamaan berikut ini. Rasio Leverage = 
$$\frac{\text{Net Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

## 2.5 Ukuran Perusahaan

Machfoedz (1994) dalam Alexandri (2014) menyatakan ukuran perusahaan merupakan : "A large scale which can be classified as small companies in a variety of ways, including: total assets, the log size, the value of the stock market and others. Artinya, ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Umumnya ukuran perusahaan dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu perusahaan besar, sedang, dan kecil. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan skala besar cenderung membutuhkan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan skala kecil. Oleh sebab itu perusahaan dengan ukuran besar umumnya membutuhkan tambahan dana untuk operasionalnya. Kebutuhan dana tersebut dapat diperoleh melalui penerbitan saham baru atau menambah jumlah utang. Untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal baik penerbitan saham maupun utang dibutuhkan kepercayaan investor akan pengembalian dana atas investasinya dari perusahaan. Dengan demikian manajemen mungkin melakukan perataan laba untuk menunjukkan laporan keuangan yang diinginkan untuk mendapat kepercayaan investor.

Berdasarkan *size hypothesis* yang dalam penelitiannya, Ayunika (2018) berasumsi bahwa perusahaan besar secara politis, lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi log natural dari total aset. Total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan pertimbangan total aset relative lebih stabil dibandingkan dengan ukuran perusahaan lainnya seperti total penjualan dan kapitalisasi pasar (Guna dan Herawaty, 2010).

## 2.6 Hipotesis Penelitian

### a. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Boediono (2005), salah satu cara yang paling efisien dalam rangka mengurangi konflik kepentingan *principal-agent* dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan

keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Mekanisme (pengendalian) internal dalam perusahaan termasuk didalamnya adalah pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam hal ini adalah komposisi dewan komisaris yang independen.

Dari teori-teori yang telah dipaparkan, *good corporate governance* dilaksanakan dengan tujuan agar kualitas dari informasi laba yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Maka, penerapan *corporate governance* memiliki hubungan yang negatif terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi kualitas dari laba yang dihasilkan akibat diefektifkannya pelaksanaan *good corporate governance*, praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan manajemen semakin kecil Boediono (2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diajukan melalui keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* telah efektif mengurangi manajemen laba perusahaan perbankan. Temuan ini didukung oleh Beasley (1996) dalam Kharisma dan Agustina (2015) yang menyatakan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

H1: Persentase Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap Perataan Laba

#### **b. Pengaruh Leverage Terhadap Perataan laba**

*Leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan pembiayaan dengan dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yang salah satunya adalah pengguna hutang. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, maka manajer cenderung akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak berhasil sesuai dengan target yang telah ditetapkan di awal, maka dapat mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Di samping itu apabila target yang ditentukan tidak terpenuhi dapat mendorong manajer melakukan tindakan oportunistik yaitu melaporkan laba lebih tinggi dari yang seharusnya yang disebut dengan tindakan perataan laba. Tindakan ini dilakukan untuk meyakinkan kreditur agar bersedia menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan, sekalipun tindakan tersebut tidak menunjukkan laba yang sesungguhnya (Wibisana, 2014)

Jao dan Pagalung (2010) menyatakan dalam *debt covenant hypothesis* bahwa semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer lebih cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahbukukan laba periode mendatang ke periode berjalan. Dengan demikian dinyatakan terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap perataan laba. Guna dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi. Dengan demikian investor akan meminta return atau pengembalian yang lebih tinggi juga. Hal ini mengingat didalam risiko yang tinggi dituntut pengembalian yang tinggi. Oleh karena itu semakin besar rasio *leverage* maka kemungkinan manajer melakukan perataan laba akan semakin besar.

H2 : *Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap Perataan Laba

#### **c. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan perataan laba. Dasar pemikirannya adalah pertama, ukuran perusahaan umumnya berkaitan dengan sistem pengendalian internal. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki pengendalian internal yang lebih

kompleks dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil. Sistem pengendalian internal yang efisien memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang akurat kepada publik. Salah satu faktor penting yang dapat mengurangi terjadinya perataan laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan adalah tata kelola perusahaan (*corporate governance*) (Warfield, et al., 1995). Umumnya perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik. Menurut Beasley et al., (1996) mayoritas dari perusahaan yang tidak jujur tentang kesehatan perusahaannya, kurang didukung oleh audit internal dan memiliki mekanisme tata kelola perusahaan yang lemah.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung lebih diminati oleh analis dan broker karena umumnya melaporkan laba yang stabil. Dugaan tersebut didasari oleh pemikiran bahwa perusahaan besar lebih diperhatikan oleh analis, investor dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, karena kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan kenaikan pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberikan pandangan yang kurang baik sebab kinerja perusahaan dianggap mengalami penurunan kinerja (Juniarti dan Corolina, 2005).

H3 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Perataan Laba

## METODE PENELITIAN

### 4.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan Aneka Industri dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas dan lengkap (Sekaran, 2006). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2010) dalam Ayunika (2008).

### 4.2 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel

#### 4.2.1 Variabel Independen

##### 1. Perataan laba

Dalam penelitian ini, indeks Eckel akan digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak (Eckel, 1981). Perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba, jika:  $CV\Delta I > CV\Delta S$

Keterangan:

$CV\Delta I$  : Koefisien variasi untuk perubahan laba dalam satu periode.

$CV\Delta S$  : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan dalam satu periode.

$CV\Delta I$  dan  $CV\Delta S$  dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}}$$

Atau

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

$\Delta X$  : perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan

$X$  : rata-rata penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1n

: banyaknya tahun yang diamati

Variabel terikat ini merupakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang melakukan *income smoothing*, dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*.

#### 4.2.2 Variabel Dependen

1. *Corporate Governance*  
*Corporate Governance* dalam penelitian ini diwakili oleh persentase dewan komisaris independen.
2. Ukuran perusahaan  
*Jumlah Komisaris Independen* *Jumlah Komisaris Perusahaan*  
Ukuran perusahaan (*size*) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *logaritma natural of total assets*.
3. Leverage  
*Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh penggunaan hutang. Rasio *lavarage* diukur dengan perbandingan total hutang per total asset.  
 $Lavarage = Total Debt / Total Asset$

### 4.3 Teknik Analisis Data

#### 4.3.1 Tingkat Kemampuan Model (Model Summary)

Dalam regresi logistik, tidak ada 2R seperti yang terdapat dalam regresi linier. Ada beberapa langkah yang dimaksudkan untuk meniru analisis 2R. Pada analisis regresi logistik R Square disebut sebagai Pseudo R Square. Interpretasi dari R Square dan Pseudo R Square tidaklah sama, tetapi penyimpangannya dapat dianggap sebagai ukuran seberapa buruk model cocok (kurangnya kecocokan antara nilai-nilai yang diamati dan diprediksi).

Di SPSS terdapat tiga jenis Pseudo R Square, yaitu: (1) Cox and Snell R Square, Cox dan Snell juga didasarkan pada log-likelihood tetapi memperhatikan/melihat ukuran sampel. Nilai Pseudo R Square Cox dan Snell tidak dapat mencapai nilai 1 (100%) seperti yang diinginkan oleh setiap peneliti; (2) Nagelkerke R Square, Karena Nilai Pseudo R Square Cox dan Snell tidak dapat mencapai nilai 1, maka Nagelkerke memodifikasinya. Sehingga Nilai Pseudo R Square Nagelkerke dapat mencapai nilai 1; (3) McFadden's. Nilai ini cenderung lebih kecil dari R Square dan nilai-nilai 0.2—0.4 dianggap sangat memuaskan (Supranto, 2004).

#### 4.3.2 Regresi Logistik

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Regresi Logistik. Regresi logistik merupakan metode statistika yang diterapkan untuk memodelkan variabel dependen yang bersifat kategorik (berskala nominal/ordinal) berdasarkan satu atau lebih variabel independen yang dapat merupakan data kategorik maupun kontinu (berskala interval/rasio). Apabila variabel dependen hanya terdiri dari dua kategorik maka metode regresi logistik yang diterapkan adalah regresi logistik biner, apabila variabel dependen terdiri dari lebih dari dua kategorik, maka dapat diterapkan regresi logistik multinomial dan apabila variabel dependen berskala ordinal, maka diterapkan regresi logistiki ordinal. Model regresi logistik, selain bermanfaat untuk memprediksi, juga untuk melihat adanya keterkaitan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen secara bersama-sama.

Uji Regresi Logistik digunakan jika variabel dependen merupakan variabel dummy (variabel boneka). Variabel dummy ini berskala nominal dengan  $Y = 1$  atau  $Y = 0$ . Uji regresi kualitatif ini adalah dengan menggunakan pendekatan *binary response*. Dasar pengambilan keputusan dalam analisa *binary logistic regression* adalah dengan menggunakan nilai *Hosmer dan Lemeshow Goodness-Of-Fit Test Statistic*. Uji ini digunakan untuk menilai apakah regresi *binary logistic* ini layak untuk digunakan. Ada beberapa macam model dari pendekatan *binary response* ini, salah satunya adalah dengan menggunakan model *logit*. (Supranto, 2004)  
Model *logit* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= a + b (CG) + c (LV) + d(UK) + e$$

Dimana:

$$Ln \frac{P}{1 - P}$$

= Variabel dummy untuk status perataan laba, dimana:

P : 1, jika perusahaan melakukan praktik perataan laba  
 P : 0, jika perusahaan tidak melakukan perataan laba  
 CG = Corporate Governance

LV = Leverage

UK = Ukuran Perusahaan = konstanta

b, c, d = koefisiene = error

#### 4.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan. Hipotesis penelitian akan diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel terikat maka dilakukan uji  $\rho$ -value dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan sebagai berikut:

- Ho tidak dapat ditolak apabila nilai probabilitas (sig) > tingkat signifikansi ( $\alpha$ )5%. Hal ini berarti Ho diterima dan Ha ditolak.
- Ha tidak dapat ditolak apabila nilai probabilitas (sig)  $\leq$  tingkat signifikansi ( $\alpha$ )5%. Hal ini berarti Ha diterima dan Ho ditolak.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Gambaran Umum Sampel

Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dengan mengakses situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain; laba tahun berjalan, jumlah penjualan, total asset, jumlah komisaris independen, dan total hutang.

Objek penelitian ini adalah seluruh emiten sektor Aneka Industri dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian adalah 49 perusahaan yang memenuhi kelengkapan dan kriteria data penelitian.

#### 5.2 Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 5.4 Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	67,908	,041
2	67,908	,041

- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 67,908
- Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel Iteration History pada block 0 atau saat variabel independen tidak dimasukkan dalam model: N=49 mendapatkan Nilai -2 Log Likelihood 67,908. Tabel Distribusi *Chi Square* sering digunakan untuk menentukan daerah kritis dalam uji kecocokan/kesesuaian (*goodness of fit test*), uji independensi dan uji homogenitas.

Tabel 5.5 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	62,335 <sup>a</sup>	,108	,143

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan Tabel 5.5 Model Summary, terjadi penurunan nilai 2 Log likelihood terhadap Tabel 5.4 Iteraion History. Nilai statistik -2Loglikelihood yang tanpa variabel independen, hanya konstanta saja sebesar 67,908, setelah dimasukkan variabel independen yang ditunjukkan Tabel 5.5 maka nilai -2Loglikelihood turun menjadi 62,335. Hasil ini berarti penambahan variabel corporate governance, leverage, dan ukuran perusahaan ke dalam model memperbaiki model. Tabel Model Summary juga digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, digunakan nilai Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan Pseudo R- Square atau jika pada regresi linear (OLS) lebih dikenal dengan istilah R-Square.

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,143 dan Cox & Snell R Square 0,108, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,143 atau 14,3% dan terdapat 100% – 14,3% = 85,7% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 5.6 Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,913		8,657

Hosmer and Lemeshow Test adalah uji *Goodness of fit test (GoF)*, yaitu uji untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

Nilai *Chi Square* tabel untuk DF 1 (Jumlah variabel independen – 1) pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 3,841. Karena nilai *Chi Square Hosmer and Lemeshow* hitung 5,913 > Chi Square table 3,841 atau nilai signifikansi sebesar 0,675 (> 0,05) sehingga menerima H0, yang menunjukkan bahwa model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

### 5.3 Persamaan Regresi Logistik

**Tabel 5.7. Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
X1	-4,477	3,361	1,774	1	,183	0,011	,000	8,258
Step X2	,000	,000	1,205	1	,272	1,000	1,000	1,000
1 <sup>a</sup> X3	,000	,000	,929	1	,335	1,000	1,000	1,000
Constant	1,666	1,371	1,478	1	,224	5,292		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Berdasarkan nilai B pada perhitungan di atas, maka model persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Ln \frac{P}{1 - P} = 1,666 - 4,477 X1 + 1,000 X2 + 1,000 X3 + e$$

Pada tabel *Variabel in the equation* di atas dapat dilihat bahwa semua variabel independen nilai P value uji wald (Sig) > 0,05, artinya masing-masing variabel tidak mempunyai pengaruh

parsial yang signifikan terhadap Y di dalam model. Variabel X1 Corporate Governance mempunyai nilai Sig Wald  $0,183 > 0,05$  sehingga menerima H<sub>0</sub>, dan menolak H<sub>1</sub> yang berarti Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Variabel X2 Leverage mempunyai nilai Sig Wald  $0,272 > 0,05$  sehingga menerima H<sub>0</sub> dan menolak H<sub>2</sub> yang berarti Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba. Variabel X3 Ukuran Perusahaan mempunyai nilai Sig Wald  $0,335 > 0,05$  sehingga menerima H<sub>0</sub> dan menolak H<sub>3</sub> yang berarti Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Pengaruh Corporate Governance terhadap Perataan Laba**

Tabel 5.7 memperlihatkan signifikansi  $0,183 > 0,05$  dengan koefisien regresi  $-0,477$ . Artinya variabel corporate governance yang diprosikan oleh dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Peraturan BEI tahun 2000 yang menetapkan proporsi minimal komisaris independen sebesar 30 persen dari seluruh anggota dewan komisaris dapat menjadi kendala dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan, karena tujuan menghadirkan komisaris independen adalah sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris. Ketika pihak komisaris independen hanya memperjuangkan yang terbaik bagi kepentingan perusahaan dengan jumlah proporsi yang terbatas, maka akan terhambat dengan anggota dewan komisaris diluar komisaris independen yang memiliki jumlah proporsi yang lebih besar sehingga perataan laba masih mungkin terjadi.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian oleh Makaryawanati dan Milani (2008), Tampubolon (2012), Marpaung dan Latrini (2014), Kharisma dan Agustina (2015) yang menguji variabel yang sama menemukan hal yang sama. Dalam penelitian tersebut diuji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap perataan laba. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini mungkin disebabkan proporsi dewan komisaris independen masih kecil dibandingkan dengan dewan komisaris dari internal.

### **b. Pengaruh Leverage Terhadap Perataan Laba**

Tabel 5.7 memperlihatkan tingkat signifikansi variable leverage adalah  $0,272 > 0,05$  dengan koefisien regresi  $1,000$ . Artinya variabel leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) menunjukkan bahwa leverage merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba, perusahaan yang mempunyai tingkat leverage tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga akan melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Musdholifah dan Puspitasari (2009) membuktikan bahwa faktor leverage tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Dalam penelitian ini, variabel leverage tidak terbukti sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, karena berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Secara kontekstual temuan ini menunjukkan bahwa pada sampel sektor aneka industri dan kimia, besar kecilnya besaran hutang perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan selama periode penelitian tidak mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Musdholifah dan Puspitasari (2009) dan Oktoriza (2018). Dalam penelitiannya diuji pengaruh leverage terhadap perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

### c. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba

Tabel 5.7 memperlihatkan tingkat signifikansi ukuran perusahaan adalah  $0,335 > 0,05$  dengan koefisien regresi 1,000. Artinya variabel dewan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba ditolak.

Secara teori, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung lebih diminati oleh analis dan broker karena umumnya melaporkan laba yang stabil. Dugaan tersebut didasari oleh pemikiran bahwa perusahaan besar lebih diperhatikan oleh analis, investor dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, karena kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan kenaikan pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberikan pandangan yang kurang baik sebab kinerja perusahaan dianggap mengalami penurunan kinerja (Juniarti dan Corolina, 2005). Sehingga perusahaan besar memungkinkan untuk melakukan praktik perataan laba.

Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusuf dan Soraya (2004), Suwito dan Herawaty (2005) serta Tuty dan Indrawati (2007) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar baik dari investor, pemerintah, maupun analis sehingga tidak leluasa untuk melakukan praktik perataan laba. Menurut Natalia (2009) bahwa perusahaan besar juga lebih stabil sehingga tidak perlu melakukan perataan laba. Dibandingkan dengan perusahaan besar, laba yang dihasilkan perusahaan kecil lebih berfluktuasi sehingga manajemen perusahaan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Volatilitas laba yang tinggi pada perusahaan kecil dapat menggerakkan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh pengumuman corporate governance, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap hipotesis yang diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Corporate governance tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
2. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

### 6.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variable lain yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan perataan laba.
2. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas lingkup sampel yang digunakan untuk dapat mengetahui pengaruh variable independen terhadap perataan laba secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, D. Yudho dan A. F. Mita. 2010. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Simposium Nasional Akuntansi, XIII. Purwokerto.

- Alexandri, Mohammad B. 2014. Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research* Vol 3 No 1: 21-27
- Aprilia, Herdiana. (2012). Pengaruh Size Operating Profit Margin dan Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 15, No. 3, Juli 2012. Universitas Sumatra Utara.
- Ardiyos. .... Kamus Besar Akuntansi. Jakarta: Citra Harta Prima
- Ayunika, Ni Putu Nanda dan I Ketut Yadnyana. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*
- Beasley, M.S. 1996, -An Empirical Analysis of the Relation Between the Boards of Directors Composition and Financial Statement Fraudll, *The Accounting Review*, Vol. 71 No. 4, pp. 443-465.
- Beidleman, C.R. 1973. Income Smoothing: the Role of Management. *The Accounting Review* 48(4):653–68.
- Belkaoui, A. 1984. The Smoothing Of Income Numbers : Some Empirical Evidence of Systematic Differences between Core and Periphery Industrial Sector. *Journal of Business Finance and Accounting*, Winter.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo
- Buckmaster DA. 2001. Development of the Income Smoothing Literature 1893–1998. 1st ed. The Netherlands: Elsevier Science Ltd.
- Eckel N. 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus* 17(1):28–40
- Fudenberg D, Tirole J. 1995. A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rents. *The Journal of Political Economy* 103(1):75–93
- Godwin LB. 1977. Income Smoothing. *The CPA Journal* :27–9
- Guna, Welvin I dan A. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 12, No. 1: 53 - 68
- Imhoff, E.A. 1977. Income Smoothing—a Case for Doubt. *The Accounting Journal* 1(1):85–100
- Jao, Robert dan Pagalung, Gagaring. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Vol. 8 No. 1: 1-94
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4):305-360
- Juniarti dan Corolina. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra. Surabaya
- Kharisma, Akbar dan L. Agustina. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal* 4 (2)
- Kieso D.E., dan Weygandt, J.J. 1997. *Intermediate accounting*. 8th ed. John Wiley and Sons
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J., dan Warfield, T.D. 2001. *Intermediate accounting*. 10th ed. John Wiley and Sons
- Koch, B.S. 1981. Income Smoothing: An Experiment. *The Accounting Review* 56(3):574–86.
- Makaryanawati dan Milani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik

- Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI. Jurnal Ekonomi Modernisasi Fakultas Ekonomi-Universitas Kanjuruhan Malang Marpaung, Chaterine Octorina dan N. M. Y. Latrini. 2014. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Lab. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 7. No.2: 279- 289
- Mayangsari, Sekar. 2004. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi V: 1255-1269
- Musdholifah dan D. Puspitasari. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Perataan Laba pada Sektor Industri Perbankan. Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol.2 No.1: 48-60
- Natalia, Irene. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba. Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol. 1 No.2:143-166
- Nasution, Marhot dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen di Industri Perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar
- Oktozisa, Linda Ayu. 2018. Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. Journal of Management and Business Vol.1 No.2
- Ronen J, Sadan S. 1975. Classificatory Smoothing: Alternative Income Methods. Journal of Accounting Research 13(1):133-49
- Sekaran, Uma. (2006). Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Edisi IV. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, H. Sri, dan H. Wibisono. 2003. Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan di Indonesia. <http://researchengines.com/hsulistiyanto3.html>.
- Supranto, J. 2004. Analisis Multivariat: Arti dan Interpretasi. Jakarta: Rineka Cipta
- Suwito, Edy dan Herawaty, Arleen. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo
- Tampubolon., Mukodim. 2012. Pengaruh *Leverage*, Free Cash Flow, dan Good Corporate Governance terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
- Tuty dan Indrawati, Titik. 2007. Faktor-Faktor Penentu Indeks Perataan Laba Selama Periode Krisis Ekonomi. Integrity-Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 1, No. 2
- Warfield, T.D., J.J. Wild dan K. Wild (1995), Managerial Ownership, Accounting Choices and Informativeness of Earning, Journal of financial economics 50 pp 61-91
- Wibisana, Imas D. dan Ratnaningsih, D. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Arah Manajemen Laba. Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Yusuf, Muhammad dan S.Joraya. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia. *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia*, Vol. 8, No. 1
- ..... 2006. Pedoman Umum Penerapan Good Corporate Governance Indonesia. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG)